



Kronologi Sebuah Lamaran

Serpihan pertama, tentang sebuah puisi. Salah satu puisi yang masih bisa kuingat jelas liriknya, meski telah kucipta empat belas tahun yang lalu. Khusus untuk pasangan pertamaku, Brama. Ketika usia kami enam belas tahun, sama-sama duduk di kelas dua SMA. Kucipta beberapa hari setelah Brama menerima pinanganku pada hatinya, pada acara malam keakraban antarkelas. Ah, ya, pinanganku. Memang, akulah yang pertama kali mengutarakan isi hati. Aku, seorang perempuan. Tak peduli ketika itu, norma sosial yang berlaku di masyarakat masih menganggap sikap itu sebagai tindakan yang dipandang kurang baik. Perempuan dianggap agresif dan tidak baik menyatakan perasaan terlebih dahulu kepada pihak laki-laki. Kalau zamannya Jokowi sekarang *mah*, harusnya sudah tidak ada lagi norma itu ya, Bram.

Beginilah puisi pertamaku, untuk Brama.

Kronologi Sebuah Lamaran

I. Lamaran Pertama

*Aku melamarmu. Tanpa perak. Tanpa emas. Tanpa berlian.
Tanpa pesta.
Bukankah tanpa itu semua,
aku telah menjadi permata,
dalam hatimu?*

II. Lamaran Kedua

*Mengapa begitu sukar?
Bodohnya aku ini!
Bahkan untuk menyanjungmu, aku kehabisan bahasa.
Kalau demikian, cukuplah tanpa kata.
Mari menghadap Esa
maka, terberkatilah kita.*

III. Jawaban Pertama

*Aku resah. Tegang mengantre waktu.
Tiap jamnya. Tiap menitnya. Tiap detikanya.
Lalu, terdengar beberapa ketukan
kuintip dan ternyata...
KAMU.*

IV. Jawaban Kedua

*Selanjutnya aku gugup.
Panik. Gemetaran. Deg-degan dan...
Gubrak! Pingsan.
Samar-samar kudengar
kau berkata lewat ragaku:*

*“Kuterima lamaranmu”
Girangnya hati ini.
Tapi aku masih mau pingsan.
Biar gantian kamu yang panik.
xixixi....*

Ya, puisi itu kuberi judul *Kronologi Sebuah Lamaran*. Untuk mengenang awal kebersamaan kita, Bram. Kamu masih ingat? Meski mungkin tidak hafal tiap barisnya, tapi aku yakin kamu pasti mengingat awal kebersamaan yang indah itu. Ya, ya, seperti ucap Annelies pada Minke dalam buku *Bumi Manusia*-nya Pramoedya Ananta Toer, aku pun ingin kamu mengingat yang indah-indah saja. Kenangkan yang indah-indah, saja, Bram.

Dari ingatan tentang puisi itu, muncullah serpihan kedua. Kupejamkan mata sejenak, menelusur masa empat belas tahun lalu. Berusaha menjelmakan kembali ingatan pada kenangan berlatar empang lele yang teduh oleh dua pohon mangga yang rimbun.

Sore yang berpayung mendung itu, kamu mengajakku mampir ke rumahmu di dekat Bandara Adisucipto. Hari itu, kita, tim jurnalistik SMA mengejar Sherina yang sedang berkunjung ke Candi Prambanan, untuk diwawancarai sebagai bahan artikel majalah sekolah. Usai wawancara, dalam perjalanan menuju tempat parkir hendak pulang, aku mengeluh sudah lama tidak berolahraga. Lalu kamu menawarkan untuk bermain bulu tangkis. Aku pun mengiyakan. Namun teman-teman yang lain tidak bersedia ikut. Jadinya, hanya aku dan kamu saja, yang akan

membabat habis sisa sore itu sebelum terlalap gelap.

Di kebun belakang rumah, kamu bercerita bahwa ayahmu sengaja menyisakan beberapa petak lahan kosong untuk kalian anak-anaknya berinteraksi dengan alam. Dibuatnya sebuah empang cukup besar yang diisi dengan ikan lele. Di sisi kiri dan kanan lahan kosong itu ditanami pohon mangga yang sangat rindang. Begitu melihat kebun belakang itu, ada rasa haru yang sejuk mengalir dalam pandangku. Ada keirian yang harus dibungkam. Dan kamu, sepertinya sengaja membiarkanku sibuk dengan pikiranku sendiri, sementara kamu pura-pura mengelap raket yang sedikit berdebu.

“Sepertinya nyaman sekali ya, Bram, tinggal di rumahmu ini. Ada kebun yang luas, empang, pohon mangga yang rindang,” ucapku dengan menjatuhkan pandang pada sekumpulan mangga yang terlihat ranum. Jarak dua meter dari empang, ayahmu pun membangun *lincak*, untuk duduk-duduk menikmati angin segar. Aku duduk di *lincak* itu. Lalu kamu pun menjajari dudukku, dan berkata, “Iya. Di sini aku biasanya menghabiskan sore bersama dua adikku, bermain bulu tangkis, kadang adu kelereng, lompat tali, atau membakar lele untuk makan malam.”

Aku mengangguk-angguk, seraya berusaha menyembunyikan genangan air pada mataku. Lalu kamu mengajakku bermain bulu tangkis. Bram, tahukah kamu, ketika itu aku sangat bahagia. Bahagia yang membuncah. Setengah jam kemudian mamamu datang. Kauperkenalkan aku sebagai teman sekolah. Mamamu, yang mem-

perkenalkan diri bernama Siwi, hanya mengangguk, tersenyum lalu pamitan masuk ke dalam rumah. Usai kelelahan bermain bulu tangkis, kau mengajakku masih bersantai di dekat empang. Kita habiskan sisa menjelang senja itu dengan mengobrol. Ada getar yang kurasakan ketika mencoba menikmati kebersamaan, itu, Bram. Ingin rasanya mengungkapkan bahwa aku nyaman berada di sampingmu, menikmati setiap perbincangan kita. Mungkin juga itu yang disebut dengan cinta. Ah, ya, cinta. Memang hanya itu istilah yang kutahu ketika masih SMA. Suatu perasaan yang mendebarkan ketika bersama dekat dengan seseorang. Namun aku takut seandainya rasaku ternyata berbeda dengan yang kamu rasakan.

Di penghujung percakapan kita, sesaat setelah aku pamit pulang, kuberanikan diri menyentuh lenganmu dan berkata, “Bram, aku bahagia menikmati kebersamaan denganmu beberapa bulan ini.”

Hening. Jeda sekian detik membuat rasaku campur aduk. Antara malu, gugup, dan sedikit lega. Kutundukkan kepala dan bergegas melangkah ke pintu taksi yang akan membawaku pulang. Begitu aku masuk taksi, kamu mengetuk kaca pintu. Kubuka dengan dada penuh debar seraya menahan napas. Kuberanikan diri menatapmu. Segaris senyum tercurat, bersamaan dengan ucapan yang terlontar lembut, “Hati-hati ya. Kabar jika sudah sampai rumah.” Ah... kupikir ketika itu kamu akan mengatakan bahwa kamu pun merasakan kebahagiaan ketika bersamaku. Dan kekecewaan itu hanya bisa kutahan dalam hati.